

PENGUNAAN MEDIA BERCEITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA PADA ANAK USIA DINI DI TK WIYATA PUTRA

Yayan Tri Sulami¹, Sanjaka Yekti²
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini^{1,2}
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan^{1,2}
Email: yayantrisulami.1@gmail.com

Corresponding author:

Yayan Tri Sulami
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
Email : yayantrisulami.1@gmail.com

Abstrak: Salah satu kompetensi dasar pada anak adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan ini berperan penting dalam kemampuan komunikasi anak. Kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta mendengarkan secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penggunaan media bercerita serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak di TK Wiyata Putra, Dusun Pakis, Desa Tinatar, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bercerita secara konsisten berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, terutama dalam aspek menyimak dan berbicara. Anak menjadi lebih aktif dalam menanggapi cerita dan mulai mampu mengungkapkan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Meskipun perkembangan membaca dan menulis tidak secepat aspek lisan, proses pembelajaran menunjukkan tren yang positif. Penelitian ini menegaskan pentingnya bercerita sebagai pendekatan pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual pada anak usia dini.

Kata kunci: media bercerita, kemampuan berbahasa, anak usia dini

Abstract: One of the basic competencies in children is language skills. These skills play an important role in children's communication abilities. Early childhood language skills encompass listening, speaking, reading, writing, and active auditory engagement. This study aims to describe the teacher's strategies in utilizing storytelling media and to analyze its impact on improving children's language abilities at TK Wiyata Putra, Pakis Hamlet, Tinatar Village, Punung Subdistrict, Pacitan Regency. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that the consistent use of storytelling media has a significant impact on enhancing language skills, particularly in the areas of listening and speaking. Children became more active in responding to stories and began to retell the content using their own words. Although progress in reading and writing was not as rapid as in oral aspects, the learning process showed a positive trend. This study underscores the importance of storytelling as a holistic and contextual learning approach for early childhood education.

Keywords: storytelling media, language skills, early childhood

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek esensial dalam perkembangan anak usia dini yang mencakup keterampilan menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Fitriani, 2022). Kelima aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi utama bagi keberhasilan komunikasi interpersonal anak serta kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. Bahasa juga merupakan medium berpikir, sehingga keterlambatan atau kurangnya stimulasi dalam pengembangan bahasa dapat berdampak terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak secara keseluruhan (Hoerudin, 2023). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa harus dikembangkan sejak dini melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak.



Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk menstimulasi aspek kebahasaan anak adalah kegiatan bercerita. Media bercerita memungkinkan guru menyampaikan pesan edukatif melalui bentuk verbal dan visual secara menarik dan interaktif. Kegiatan ini mendorong anak untuk aktif menyimak, menanggapi, serta mengungkapkan kembali isi cerita melalui dialog atau ekspresi verbal (Nurviani & Jamain, 2023). Bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi juga melatih keberanian, daya ingat, dan imajinasi (Ratnasari & Zubaidah, 2019; Sahadatunnisa *et al*, 2023). Mukhtar (2016) juga menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara seseorang untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Di TK Wiyata Putra, yang berlokasi di Dusun Pakis, Desa Tinatar, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, upaya pengembangan kemampuan berbahasa telah dilakukan secara bertahap. Anak-anak di lembaga ini menunjukkan latar belakang kemampuan bahasa yang beragam, ada yang cenderung aktif dan senang bercerita, tetapi ada pula yang pasif dan kurang percaya diri saat diminta berbicara. Perbedaan kondisi awal ini menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan konsisten agar seluruh anak mendapatkan stimulus bahasa yang optimal.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya sekedar memperkenalkan aspek kebahasaan secara teoretis, tetapi juga menanamkannya melalui pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Pada kondisi pendidikan anak usia dini yang semakin menekankan pendekatan berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif anak, penggunaan media bercerita yang dikemas dalam interaksi langsung dinilai sebagai alternatif strategis yang patut ditelusuri secara ilmiah.

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menilai kemampuan berbahasa secara umum, tetapi mengeksplorasi secara terperinci dampak media bercerita terhadap lima aspek kemampuan bahasa yakni menyimak, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dalam konteks anak usia dini di lingkungan sekolah yang berkarakter rural dengan sumber daya terbatas. Selain itu, penelitian ini menyoroti dinamika pembelajaran berbasis cerita dalam komunitas kecil, di mana relasi guru dan siswa sangat personal, namun tetap menantang dalam menciptakan pemerataan stimulasi bahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru dalam menggunakan media bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini secara menyeluruh di TK Wiyata Putra serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan masing-masing aspek kebahasaan anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa yang kontekstual, kreatif, dan inklusif di lingkup pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Wiyata Putra, Dusun Pakis, Desa Tinatar, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, dengan subjek dua guru



dan dua belas anak usia 5–6 tahun. Menurut Sugiyono (dalam Irawan,2020) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan objek alamiah dengan mempelajari sesuatu secara maksimal dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab dengan detail permasalahan yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan bercerita, wawancara mendalam dengan guru, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan selama satu minggu dengan prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Teknik analisis mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data dijamin melalui triangulasi metode dan sumber untuk memperoleh hasil yang kredibel dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam pelaksanaan kegiatan bercerita dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu pra-cerita, saat bercerita, dan pasca-cerita. Pada tahap pra-cerita, guru menciptakan suasana awal yang memancing rasa ingin tahu dengan pertanyaan pemantik sederhana atau diskusi ringan terkait pengalaman anak sehari-hari. Terkadang guru juga menunjukkan media visual seperti gambar tokoh atau benda yang berkaitan dengan cerita, namun dalam banyak kesempatan lainnya guru bercerita tanpa media bantu apapun, hanya mengandalkan narasi lisan yang interaktif. Cerita yang dibawakan berupa fabel, cerita rakyat, atau disesuaikan dengan pengalaman konkret siswa, seperti bermain di taman, berebut alat tulis, kegiatan di rumah, atau pengalaman kehilangan mainan favorit. Hal ini memungkinkan anak untuk mengaitkan isi cerita dengan dunianya sendiri, membentuk pemahaman yang lebih dalam melalui imajinasi bebas tanpa ketergantungan pada gambar atau ilustrasi. Pendekatan ini sesuai dengan temuan yang menekankan pentingnya keterlibatan awal untuk membangun koneksi personal antara anak dan isi cerita (Hemah et.al,2018).

Pada tahap saat bercerita, guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan penokohan yang kuat untuk membedakan karakter dalam cerita. Baik pada cerita berbantu media maupun narasi murni, variasi suara dan ekspresi tetap menjadi alat utama untuk memvisualisasikan alur cerita secara lisan (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Anak-anak menunjukkan respons aktif melalui sorakan, pertanyaan spontan, atau bahkan interupsi lucu untuk memberikan pendapatnya. Ini menunjukkan bahwa aktivitas bercerita telah membentuk dialog dua arah antara guru dan peserta didik, bukan sekadar komunikasi satu arah

Sementara itu, tahap pasca-cerita menjadi momentum penting dalam menanamkan makna cerita dan membangun keterampilan komunikasi. Guru memberikan pertanyaan reflektif seperti “Apa yang kamu rasakan jika jadi tokoh itu?” atau “Bagaimana kamu menyelesaikan masalah seperti dalam cerita tadi?” Kegiatan menggambar isi cerita dan menceritakannya kembali dengan bahasa sendiri menjadi sarana integratif antara keterampilan visual, verbal, dan sosial-emosional. Struktur tiga tahap dalam kegiatan bercerita terbukti meningkatkan kemampuan pemahaman bahasa anak secara bertahap dan terarah (Zahrani *et al*,2021). Pendekatan berbasis pengalaman



nyata yang dilakukan guru juga memperkuat koneksi antara bahasa lisan dengan pengalaman kognitif anak, menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan bermakna.

Pendekatan kombinatorik yang digunakan guru yakni menggabungkan bercerita dengan dan tanpa media bantu memberikan ruang luas bagi anak untuk mengembangkan daya imajinasi, menyusun makna sendiri, serta mengeksplorasi struktur bahasa secara lebih bebas. Dengan membebaskan anak untuk mengimajinasikan tokoh atau latar tanpa gambar, anak dilatih untuk membangun representasi mental melalui narasi. Hal ini memperkuat teori literasi emergen yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa tidak semata-mata dibentuk oleh stimulus visual, tetapi lebih oleh interaksi sosial dan pengalaman verbal yang bermakna (Fitriani, 2022).

Hasil observasi dan wawancara di TK Wiyata Putra yang dilakukan selama satu minggu melalui tiga kali pertemuan menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan berbahasa anak usia dini melalui penggunaan media bercerita. Observasi dilakukan secara langsung saat kegiatan bercerita berlangsung, didukung dengan catatan perkembangan guru, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan guru mengenai proses dan hasil pembelajaran bahasa anak.

Pada aspek menyimak dan mendengarkan, peningkatan keterlibatan anak mulai terlihat sejak pertemuan kedua. Jika pada pertemuan pertama mayoritas anak tampak pasif dan mudah terdistraksi, maka pada pertemuan kedua dan ketiga anak mulai menunjukkan antusiasme dan perhatian yang lebih utuh terhadap alur cerita. Hal ini terlihat jelas saat guru membacakan cerita “Kelinci dan Kura-Kura”, di mana sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan pemahaman dasar seperti “Siapa yang menang?” dan “Mengapa kura-kura bisa menang?” dengan redaksi bahasa mereka sendiri. Hasil ini menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan menyimak, sekaligus keterlibatan kognitif melalui kemampuan membuat inferensi sederhana. Temuan ini memperkuat pernyataan bahwa metode bercerita yang dikemas dengan pendekatan interaktif dapat meningkatkan kemampuan reseptif anak secara progresif (Sahadatunnisa *et al.*, 2023). Berdasarkan teori Vygotsky tentang *zone of proximal development* (ZPD), kemampuan ini berkembang optimal saat anak memperoleh *scaffolding* dari guru yang berperan aktif sebagai mediator dalam pembelajaran (Ratnasari & Zubaidah, 2019, Yunanda, 2023).

Kemampuan berbicara anak juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Guru menyebutkan bahwa pada pertemuan ketiga terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah anak yang berani mengemukakan pendapat atau mengulang kembali cerita. Misalnya, salah satu anak mengatakan, “Bu, aku juga pernah lari sama teman, tapi jatuh kayak kelinci.” Kalimat ini tidak hanya mencerminkan pemahaman isi cerita, tetapi juga memperlihatkan kemampuan mengaitkan narasi dengan pengalaman pribadi. Kemampuan berbicara anak usia dini tidak hanya diukur dari kelancaran dalam menyusun kata atau panjang kalimat yang diucapkan, tetapi juga dari bagaimana mereka mampu mengungkapkan perasaan, pendapat, dan tanggapan pribadi terhadap suatu situasi. Dalam kegiatan bercerita di TK Wiyata Putra, guru kerap menyisipkan pertanyaan reflektif seperti, “Kalau kamu jadi Kura-kura, bagaimana perasaanmu?” atau “Apa yang kamu lakukan apabila memiliki teman seperti Kelinci?” pertanyaan semacam ini mendorong anak untuk tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga memasukkan diri ke dalam peran tokoh secara



emosional. Anak yang mampu menjawab dengan ungkapan perasaan, seperti “Aku sedih kalau ditinggal teman-teman,” atau “Aku marah kalau tidak diajak main,” menunjukkan bahwa mereka telah membangun hubungan empatik terhadap cerita dan mampu mengekspresikan emosi secara verbal. Pengalaman ini sesuai dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa metode bercerita mampu mengembangkan kemampuan berbicara, khususnya dalam mengekspresikan pendapat dan emosi anak (Saribu, Hidayah, 2019).

Aspek membaca dan menulis mengalami perkembangan yang lebih lambat, namun menunjukkan arah yang positif. Beberapa anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk menyalin nama tokoh dalam cerita dan mengenali huruf-huruf tertentu. Aktivitas menyalin nama tokoh dan menggambar isi cerita disertai pelabelan huruf merupakan upaya guru untuk menstimulasi literasi awal. Aktivitas ini sejalan dengan pendekatan literasi awal yang menekankan pentingnya pengalaman literasi dalam konteks yang bermakna (Fitriani, 2022; Ratnasari & Zubaidah, 2019). Lebih lanjut, Maharwati (2019) menyampaikan bahwa kegiatan menyalin dan menggambar isi cerita merupakan bentuk dasar literasi visual-verbal yang membantu anak mengintegrasikan keterampilan bahasa dengan keterampilan motorik halus. Hal ini juga mencerminkan bahwa keterampilan membaca dan menulis, sebagai bentuk ekspresi simbolik yang lebih kompleks, membutuhkan waktu dan proses yang lebih panjang dalam perkembangan anak usia dini.

Secara konseptual, kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup menyimpan, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sebagai aspek yang saling terintegrasi (Fitriani, 2022). Penggunaan media bercerita dalam waktu singkat ternyata mampu menyentuh kelima aspek tersebut secara simultan. Proses mendengarkan cerita mendorong pemahaman lisan, sedangkan diskusi dan pertanyaan reflektif mendorong keterampilan berbicara. Aktivitas menggambar dan menyalin menjadi jembatan awal bagi keterampilan membaca dan menulis. Pendekatan ini tidak hanya menstimulasi perkembangan kognitif, tetapi juga merangsang keterlibatan emosional anak secara aktif.

Pendekatan seperti ini telah terbukti efektif oleh berbagai studi terdahul yang menekankan bahwa metode bercerita tidak hanya memperkaya kosa kata dan struktur kalimat anak, tetapi juga meningkatkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat serta memahami makna sosial dari komunikasi (Hoerudin, 2023). Namun demikian, penelitian ini menawarkan dimensi baru, yakni penggunaan media bercerita berbasis narasi lisan dan partisipatif dalam waktu terbatas, yang tetap menunjukkan efektivitas dalam mendorong perkembangan bahasa anak. Lebih lanjut, meskipun terdapat kemajuan dalam seluruh aspek kemampuan berbahasa, perlu dicermati bahwa keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru, jenis cerita yang dipilih, serta kondisi psikologis anak saat kegiatan berlangsung. Variasi tingkat respons anak mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang diferensiatif dan berkelanjutan agar semua anak memperoleh kesempatan yang setara dalam pengembangan bahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Wiyata Putra, disimpulkan bahwa penggunaan media bercerita memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan



kemampuan berbahasa anak usia dini. Peningkatan yang signifikan terjadi pada aspek menyimak dan berbicara, di mana anak-anak menunjukkan kemampuan memahami isi cerita, merespon pertanyaan, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi. Kemampuan membaca dan menulis juga menunjukkan perkembangan meskipun berjalan lebih lambat, namun tetap konsisten. Media bercerita terbukti mampu mengintegrasikan kelima aspek kemampuan berbahasa dalam satu kegiatan terpadu. Keberhasilan implementasi media ini sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mendampingi anak secara interaktif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan masing-masing anak.

Diharapkan agar kegiatan bercerita terus dikembangkan dengan variasi tema dan media yang lebih luas. Guru juga disarankan untuk mencatat perkembangan tiap anak agar strategi dapat disesuaikan secara individual. Penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas media tertentu terhadap tiap aspek kebahasaan secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, N. 2022. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no22022pp72-82>
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. 2018. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), . <https://dx.doi.org/10.30870/jppppaud.v5i1.4675>
- Hoerudin, C. W. 2023. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59–68. <http://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/JBT/article/view/404>
- Maharwati, N. K. 2019. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Paud Berbantuan Media Gambar Melalui Metode Bercerita. *Journal of Education Technology*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>
- Miles, M. B., Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition 3*. London: SAGE Publications Ltd. <http://www.theculturelab.umd.edu/uploads/1/4/2/2/14225661/miles-huberman-saldana-designing-matrix-and-network-displays.pdf>
- Nurviani, I. & Jamain, R. R. 2023. Meningkatkan Kemampuan Memahami Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 35-41. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i1.7713>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. 2019. Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>



- Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. 2023. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. *AS-SABIQUN*, 5(1), 262-273. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i1.2774>
- Saribu, A. & Hidayah, A. N. 2019. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6-14. <http://dx.doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. 2020. Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Education Research*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i1.4>
- Yunanda, B. 2023. Upaya Guru terhadap Pengembangan Aspek Bahasa Anak Usia Dini Melalui Film Nussa dan Rara. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 3(1), 84-103. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2023.v3i1.319/5>
- Zahrani, N., Rahmayani, C., Humaira, & Sunarti. 2021. Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual di RA Raudatul Ilmi Kecamatan Medan Denai. *AUD Cendekia*, 1(1), 30–48. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/109>